

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sapi Friesian Holstein (FH) memiliki produktivitas susu yang tinggi dibandingkan bangsa-bangsa sapi perah lainnya. Sapi FH mempunyai masa laktasi panjang dan produksi susu yang tinggi dengan puncak produksi susu yang baik (Atabany, 2011). Sapi dengan laktasi yang tinggi akan lebih panjang masa produksinya. Selama 24 jam sapi membutuhkan waktu yang cukup untuk memproduksi susu yang optimal. Secara fisiologis, proses pembentukan susu (laktasi) terjadi secara terus-menerus, namun sapi perah biasanya siap diperah setiap 8–12 jam sekali. Oleh karena itu, dalam sehari, periode waktu produksi susu sapi dapat dikatakan berlangsung sepanjang hari dengan akumulasi produksi mencapai puncaknya saat waktu pemerahan tiba.

Pemerahan sapi FH umumnya dilakukan dua kali sehari, yaitu pada pagi dan sore hari. Pemilihan frekuensi dua kali ini didasarkan pada pertimbangan kondisi ternak dan manajemen pemeliharaan. Pemerahan dua kali, jarak antara waktu pemerahan cukup untuk memberikan waktu bagi alveolus di kelenjar susu untuk mengisi kembali susu yang diproduksi (Nugraha, 2016). Pemerahan tiga atau empat kali sehari memang bisa meningkatkan produksi susu, tetapi juga membutuhkan sumber daya lebih besar, seperti tenaga kerja dan waktu, serta meningkatkan risiko stres pada sapi.

Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam pemerahan dua kali sehari. Kelebihannya adalah menjaga keseimbangan antara produksi susu dan kenyamanan sapi. Dengan pemerahan teratur pagi dan sore, risiko mastitis akibat penumpukan susu dapat diminimalisir. Selain itu, manajemen waktu dan tenaga kerja menjadi lebih efisien. Namun, kekurangannya adalah produksi susu bisa saja tidak mencapai potensi maksimal karena waktu antara pemerahan yang cukup lama menyebabkan tekanan di ambing meningkat, yang berpotensi menurunkan kualitas dan kuantitas susu. Menurut (Setyorini, dkk. 2020) kualitas meliputi kebersihan, rasa dan aroma, kandungan gizi,

serta kandungan lemak. Sedangkan kuantitas mencakup produksi, ketersediaan pasar, dan kebutuhan konsumsi.

Masalah yang sering muncul pada sistem pemerahan dua kali sehari adalah meningkatnya risiko mastitis akibat penumpukan susu dalam waktu lama, terutama jika jadwal pemerahan tidak konsisten. Sebagai solusinya, manajemen pemerahan yang baik sangat diperlukan, seperti menjaga kebersihan alat dan ambing, memastikan teknik pemerahan yang benar, dan memperhatikan jadwal pemerahan yang teratur. Alternatif lain bisa dengan melakukan monitoring produksi susu individu sapi untuk menilai apakah ada kebutuhan peningkatan frekuensi pemerahan pada sapi dengan produksi tinggi (Amrulloh, 2019).

Dengan manajemen pemerahan yang tepat, diharapkan produksi susu sapi FH dapat tetap optimal tanpa mengorbankan kesehatan dan kenyamanan sapi. Oleh karena itu, evaluasi terhadap sistem pemerahan yang diterapkan perlu dilakukan secara berkala untuk mendukung peningkatan produktivitas dan kesejahteraan ternak. Maka perlu dilakukan pemerahan 2 kali sehari yaitu pagi dan sore guna mempertahankan produksi susu tetap optimal dan menjaga kesehatan kelenjar susu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana perbedaan produksi susu sapi pada pemerahan pagi dan sore?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui perbedaan produksi susu sapi pada pemerahan pagi dan sore.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Memberi gambaran mengenai perbedaan produksi susu pada pemerahan pagi dan sore serta evaluasi interval waktu pemerahan agar produksi susu lebih optimal.